

## **Gotong Royong dan Toleransi antara Umat Beragama di Nusa Tenggara Timur dalam Kegiatan MTQ dan Pembangunan Rumah Ibadah**

**Adipapa Laa, Yanuarius Tibo, Ag Eka Wenats Wuryanta**

Universitas Paramadina

Correspondence: tibooyen@gmail.com

**Abstrak.** Masyarakat modern yang anggota masyarakatnya terdiri dari penganut agama yang berbeda sangat rentan terhadap konflik. Tetapi pada masyarakat warga Nusa Tenggara Timur yang dikaji dalam penelitian ini, perbedaan latar belakang keagamaan tidak membuat mereka berkonflik. Hal ini disebabkan oleh adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi dan interaksi sosial yang berkembang dengan baik di Nusa Tenggara Timur. Toleransi yang tinggi antar umat beragama terlihat dengan tidak pernah terjadi konflik terbuka antar umat beragama, bahkan diantara mereka terjadi kerja sama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok yang lainnya. Mereka berpandangan bahwa agama dan keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing dimana terdapat kesadaran untuk saling menghormati dan adanya kesepakatan untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain.

**Kata kunci :** Gotong royong, toleransi antara umat beragama, kegiatan MTQ, pembangunan rumah ibadah

**Abstract.** *Modern societies whose members consist of adherents of different religions are very vulnerable to conflict. However, in the East Nusa Tenggara community studied in this study, differences in religious backgrounds do not bring them into conflict. This is due to the high tolerance between religious communities and well-developed social interactions in East Nusa Tenggara. High tolerance between religious communities is seen by the fact that there has never been an open conflict between religious communities, even between them there has been cooperation between one religious group and another. They are of the view that religion and belief are individual matters where there is an awareness of mutual respect and an agreement not to interfere with the beliefs of others.*

**Keywords :** *Mutual cooperation, tolerance between religious communities, MTQ activities, construction of houses of worship*

### **PENDAHULUAN**

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada (Munawwir, 2002). Secara terminologi, menurut Hasyim (1979), toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan

tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Poerwadarminto (1986) dalam kamus umum Bahasa Indonesia toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal

dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Osborn (1993) mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun (Thoha, 2005)

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara

individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam) (Saidi, 1999). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah: kebebasan beragama; hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama. Penghormatan dan eksistensi agama lain; etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-

wenangnya dengan pemeluk agama lain (Abdullah, 2001)

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam sebuah penelitian membutuhkan metode penelitian sebagai alat untuk membedah persoalan sehingga menghasilkan jawaban dan kesimpulan. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif yang biasa juga disebut peneliti taksonomik, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Dengan penelitian deskriptif kualitatif peneliti akan mendeskriptifkan mengenai gotong royong dan toleransi antara umat beragama di Nusa Tenggara Timur Dalam Kegiatan MTQ dan Pembangunan Rumah Ibadah. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan berita dalam media online. Telaah berita dipergunakan untuk mengetahui dan memahami data-data lapangan yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa wilayahnya di NTT. Analisis data dilakukan melalui dua tahap: Tahap pertama, analisis data dilakukan bersamaan dengan pencatatan data lapangan, sedangkan, Tahap kedua dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Data-data ini diorganisir sesuai dengan tipologinya, kemudian dilakukan penulisan (Sugiyono, 2015)

## **HASIL**

Hasil kajian kita berdasarkan definisi dan kajian berbasis berita yang kita kaji maka kita menemukan begitu besar toleransi yang ada di Nusa Tenggara Timur dari waktu ke waktu dan hampir di semua daerah di Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks pembangunan rumah ibadah ini justru sangat luar biasa dalam upaya gotong royong dan toleransi yang di bangun antar umat beragama di Nusa Tenggara Timur ini menjadi sebuah poin untuk kehidupan beragama di Negara yang sangat multikultural dan multi agama. Ada beberapa hal yang menjadikannya sebagai rujukan dalam kehidupan dalam bernegara di Indonesia, karena Toleransi antara umat beragama dalam hal ini, dapat kita lihat dari masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam hajatan seperti pembangunan rumah Ibadah pasti ada umat muslim akan membantunya, sedangkan jika ada acara dari umat

muslim seperti MTQ pasti umat nasrani akan membantunya untuk melakukannya dengan baik. Semangat gotong royong ini tentu menjadi sebuah hal yang harus di pertahankan terus oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan semua masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya untuk terus menjadika ini sebagai contoh hidup saling berdampingan di Indonesia yang majemuk ini (Boisard, 1980)

Dalam kehidupan dengan multi agama tentu kita harus menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan itu, karena dengan perbedaan itulah yang membuat kita sangat bertoleransi melihat dari masalah atau yang terjadi pada umat beragama di Nusa Tenggara Timur tentu ini menjadi sebuah contoh yang baik untuk dijalankan di semua daerah di Indonesia. Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara (Al Munawar, 2003). Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Inilah toleransi yang baik dalam bangsa ini jika semuanya memulinya dari hal-hal yang kecil seperti ini (Misrawi, 2007)

## **SIMPULAN**

Sikap toleransi dan gotong royong dari masyarakat Nusa Tenggara Timur ini menjadi pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara di Negara yang sangat multikultural dan multi agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Warson Munawwir, 2002, *Kamus Al Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*, cetakan ke-25, Surabaya: Pustaka progressif
- Abd. Al Mu'tal As Saidi, 1999, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Yogyakarta: Adi Wacana
- Anis Malik Thoha, 2005, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta : Perspektif

**Adipapa Laa et al.,** *Gotong Royong dan Toleransi antara Umat Beragama di Nusa Tenggara Timur dalam Kegiatan MTQ dan Pembangunan Rumah Ibadah*

- Boisard, Marcel A., 1980, *Humanisme dalam Islam*, alih bahasa: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang
- Ibid. Kevin Osborn, 1993, *Tolerance*, New York
- Masykuri Abdullah, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Buku Kompas
- Said Agil Al Munawar, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Umar Hasyim, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu
- W. J. S. Poerwadarminto, 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zuhairi Misrawi, 2007, *Alquran Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis